

LIVING QUR'AN DALAM TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-INSHIRĀH DI LEMBAGA TAMAN PENDIDIKAN IHYAUL ULUM CANGAAN GRESIK



Kurnia Wahidah

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: kurniawahidah65@gmail.com

Ahmad Saddam

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: ahmad_saddad@uinsatu.ac.id

Abstract

This research examines the tradition of reciting Surah Al-Inshirāh at the Ihyaul Ulum Education Park Institution in Cangaan, Gresik Regency, from the perspective of Living Qur'an. The study aims to reveal the "because" and "in order" motives of this tradition using Alfred Schutz's phenomenological approach. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the "because motive," or the reason motive, includes remembering Allah SWT, obtaining rewards, following OSIS regulations, and knowing the virtues of Surah Al-Inshirāh. Meanwhile, the "in order motive," or the purpose motive, includes istiqomah (consistency), a calmer heart, obtaining the virtues of the surah, increasing faith in Allah, and facilitating memorization and preventing forgetfulness. The tradition of reciting Surah Al-Inshirāh has the potential to be applied in other Islamic educational institutions, with the impact of increasing student spirituality, which can be adapted through integration into daily activities and providing understanding of its meaning and virtues.

Keywords: *Al-Inshirāh; Living Qur'an; TPIU Institute.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi pembacaan Surah Al-Inshirāh di Lembaga Taman Pendidikan Ihyaul Ulum Cangaan Kabupaten Gresik dalam perspektif Living Qur'an. Penelitian bertujuan untuk mengungkap motif "because" dan "in order" dari tradisi ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa *Because motive*, atau motif sebab,

meliputi mengingat Allah Swt., mendapatkan pahala, mengikuti peraturan OSIS, dan mengetahui fadilah dari Surah Al-Inshirāh. Sementara itu, *in order motive*, atau motif tujuan, mencakup istiqomah, hati menjadi lebih tenang, mendapatkan *faḍīlah* dari surah tersebut, meningkatkan iman kepada Allah, serta memudahkan dalam menghafal dan tidak mudah lupa. Tradisi pembacaan Surah Al-Inshirāh memiliki potensi untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam lainnya, dengan dampak peningkatan spiritualitas siswa yang dapat diadaptasi melalui integrasi dalam kegiatan harian dan pemberian pemahaman tentang makna serta fadhilahnya.

Kata Kunci: *Al-Inshirāh; Living Qur'an; Lembaga TPIU.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang dianggap sebagai sumber utama ajaran agama Islam dan pegangan hidup bagi setiap Muslim.¹ Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. melalui wahyu yang diberikan oleh Allah Swt. melalui malaikat Jibril, di mana di dalamnya terdapat mukjizat dan berfaedah buat siapa saja yang membacanya.² Al-Qur'an tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur interaksi antara sesama manusia serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.³ Untuk mengetahui ajaran Islam dengan baik maka perlu untuk memahami isi al-Qur'an dan menerapkannya dengan sungguh-sungguh dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Al-Qur'an merupakan petunjuk, rahmat dan kabar baik bagi orang-orang yang berserah diri.⁵ Dalam menghadapi berbagai permasalahan, umat Islam diharapkan mampu mengambil hikmah dan solusi dari ajaran al-Qur'an untuk membimbing langkah-langkah mereka.⁶ Al-Qur'an diakui dan diterima sebagai sumber ajaran yang agung.⁷ Secara umum, isi ayat al-Qur'an dapat dipahami dalam tiga bagian. *Pertama*, berkaitan dengan keimanan dan

¹ Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an Dan Budaya Lokal* (Jakarta: Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama RI, 2002), 1.

² Ali Mufron, *Pengantar Ilmu Tafsir Dan Qur'an* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2016), 3.

³ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok Pokok Fikiran Tentang Islam Dan Umatnya* (Jakarta: Rajawali, 1991), 19.

⁴ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesaalehan Hakiki* (Jakarta: Cipuat Press, 2002), 3.

⁵ Farid Esack, *Menghidupkan Al-Qur'an Dalam Wacana & Prilaku* (Depok: Insiasi Press, 2004), 203.

⁶ Ahmad Zainal Abidin and Ahmad Soddad, "Munāsabah Between Chapters on Qur'an in the Al-Biqā'ī Perspective," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 345–63, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1480>.

⁷ Dandang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2000), 40.

keyakinan terhadap hal-hal yang tidak dapat dilihat. *Kedua*, masalah mengenai anggota lahir atau masalah ibadah, apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan dan segala hal yang berkaitan dengan hukum halal dan haram. *Ketiga*, mengenai hal-hal rohani. Ketiga hal di atas bisa disebut dengan Iman, Islam dan Ihsan.⁸

Membaca al-Qur'an bagi umat Islam diyakini bernilai ibadah. Setiap satu hurufnya terdapat 10 kebaikan.⁹ Namun dalam praktiknya pembaca tidak sekedar respon terhadap pengaplikasian makna al-Qur'an dalam kehidupan keseharian, tetapi juga pada pengertian respon sosial atau resepsi sosial terhadap teks ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk pentradisian bacaan pada seremonial keagamaan (*Living Qur'an*).¹⁰

Terkait *living Qur'an* ada fenomena menarik yang terjadi di lembaga taman pendidikan Ihyaul Ulum Cangaan Kabupaten Gresik. Pada lembaga tersebut terdapat tradisi pembacaan Surah al-Inshirāh. Surah tersebut dijadikan sebagai bacaan rutin oleh siswa siswi madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah sebelum kegiatan salat Duha, dan sebelum pembelajaran dimulai. Meneliti resepsi pembaca atas tradisi tersebut tentu akan menghasilkan temuan yang menarik dalam kajian *living Qur'an*, lebih-lebih penelitian ini belum dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

Ada beberapa alasan utama mengapa penulis melakukan penelitian *living Qur'an* pada lembaga taman pendidikan Ihyaul Ulum Cangaan. *Pertama*, tradisi pembacaan Surah al-Inshirāh di lembaga taman pendidikan Ihyaul Ulum mempunyai keunikan. Keunikan tersebut dapat dilihat dari pembacaan Surah al-Inshirāh yang dilakukan pada jam istirahat, sebelum Salat Duha dimulai. pembacaan Surahnya juga tidak dibatasi jumlahnya, batasnya sampai menunggu imam datang.

⁸ Moenawar Chalil, *Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa* (Semarang: Ramadhani, 1952), 68–69.

⁹ Eva Nugraha, “Ngalap Berkah Qur'an: Dampak Membaca Al-Qur'an Bagi Para Pembacanya,” *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2018): 91–106.

¹⁰ Ahmad Rafiq, “Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>; Adrika Fithrotul Aini, *Pengantar Living Qur'an* (Malang: Madza Media, 2022); Nur Widad Rahmawati and Rifqi As'adah Al Laily, “Kajian Living Qur'an Tradisi Pembacaan Ayat Kursi Sebagai Tolak Bala Di Pptq Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 11, no. 1 (2023): 110, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v11i1.13108>; Luthfiatus Shobahah, “Praktik Pembacaan Yasin Fadilah di Masyarakat Perspektif Living Qur'an dan Analisis Perubahan Sosial (Studi Kasus di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Desa Lemahabang Kulon, Kec. Lemahabang, Kab. Cirebon),” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 5, no. 02 (2017): 315, <https://doi.org/10.24235/sq.v5i02.4344>; Abdul Ghoni and Gazi Saloom, “Idealisasi Metode Living Qur'an,” *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2021): 413, <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1510>.

Sejauh ini penelitian tentang al-Qur'an berkisaran pada penelitian tematik, *tahlīlī*, *muqāran*, *ijmālī*, filologi dan ilmu-ilmu *ulūm al-Qur'ān* dan salah satunya yakni *Living Qur'an*. Pada umumnya kajian al-Qur'an tidak serta merta terfokus pada teks al-Qur'an (*mā fī al-Qur'ān*) dan *mā hawla Qur'ān* (kajian terhadap tafsir, *ulūm al-Qur'ān*), namun fokusnya pada umat Islam tertentu.¹¹ Dapat diperluas pada fenomena terkait permasalahan sosial kehadiran al-Qur'an di tengah masyarakat. Atau orang lain yang berinteraksi dengannya dalam kehidupan sehari-hari, atau yang sering disebut dengan *Living Qur'an* di masyarakat. berdasarkan fenomena tersebut, penulis ingin membahas pengembangan penelitian al-Qur'an yang berbasis pada kitab suci, pada bidang *living Qur'an* yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam *mainstream* al-Qur'an. Hal tersebut bisa menjadi alternatif menarik dalam pengembangan kajian al-Qur'an modern.

Dalam menyelidiki fenomena dalam al-Qur'an yang masih ada ini, penulis menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz yang berfungsi sebagai alat analisis. Secara umum teori ini membahas dual hal: pengetahuan dan tindakan.¹² Berdasarkan teori tersebut penulis menjelaskan bagaimana pengetahuan seluruh elemen yang ada di lembaga taman pendidikan Ihyaul Ulum Cangaan tentang pelaksanaan tradisi tersebut, kemudian bagaimana tindakan yang direpresentasikan ketika pelaksanaan pembacaan Surat *al-Inshirāh* di lembaga taman pendidikan ihyaul ulum Cangaan.

Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. Hal ini dikarenakan penelitian mengenai *living Qur'an* belum pernah dilakukan di lembaga taman pendidikan Ihyaul Ulum dan diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan dalam ilmu keislaman. Khususnya di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir. Oleh karena itu dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti fenomena di masyarakat terkait respon masyarakat terhadap hadirnya al-Qur'an dalam kehidupan.

¹¹ Abad Badruzaman and Thoriqul Aziz, "Tafsir Method of Tartib Nuzuli: An Analytical Study of Muhammad Darwazah's Kitab Al-Tafsir Al-Hadith and Muhammad Al-Jabiri's Kitab Fahm Al-Qur'an Al-Hakim," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 5, no. 2 (2023): 183–201, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i2.287>.

¹² Alfred Schutz, *The Phenomenology Of the Social World* (New York: Notrthwestern University Press, 1972), 31; Hisashi Nasu, "How Is the Other Approached and Conceptualized in Terms of Schutz's Constitutive Phenomenology of the Natural Attitude?," *Human Studies* 28, no. 4 (2006): 385–96, <https://doi.org/10.1007/s10746-005-9004-3>; Widan Aenul Fikri, "Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Dzikir Al-Ma'tsurat Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar (Studi Living Qur'an Prespektif Alferd Schutz)" (UINSUKA, 2022); Visar Dizdari, "Language and Society in Mead and Schutz," *Studies in Media and Communication* 11, no. 7 (2023): 274–82, <https://doi.org/10.11114/SMC.V11I7.6262>; Jonathan Tuckett, "The a Priori Critique of the Possibility of a Phenomenology of Religion: A Response to the Special Issue on 'Schutz and Religion,'" *Human Studies* 42, no. 4 (2019): 647–72, <https://doi.org/10.1007/s10746-019-09502-w>.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode *Living Qur'an*.¹³ Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan yakni penelitian berdasarkan pada data lapangan yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yakni observasi. Peneliti secara intensif berada di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan imam shalat dhuha serta jama'ah shalat dhuha. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi dan observasi partisipatif terhadap santri yang terlibat dalam kegiatan tersebut, memastikan akurasi dan kedalaman informasi yang diperoleh guna mendukung validitas hasil penelitian. Sementara teknik analisis data adalah menggunakan pendekatan teori fenomenologi Alfred Schutz. Alfred Schutz membagi konsep motif menjadi dua dalam teorinya. Pertama, *in order motive*.¹⁴ Yang kedua *because motive*¹⁵ untuk mengungkap praktik dan memaknai dari tradisi tersebut.

¹³ Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci" Living Qur'an adalah konsep yang menggambarkan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci yang berisi teks tertulis, tetapi juga sebagai pedoman yang hidup dan aktif dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Konsep ini menekankan bahwa ajaran Al-Qur'an harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan spiritual, sehingga menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi yang relevan di setiap situasi dan zaman. Melalui pendekatan ini, umat Islam diharapkan dapat meresapi dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an secara langsung dalam tindakan, sikap, dan keputusan mereka sehari-hari. ; Lihat Juga Rahmawati and Al Laily, "Kajian Living Qur'an Tradisi Pembacaan Ayat Kursi Sebagai Tolak Bala Di PPTQ Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung"; Hilda Nurfuadah, "Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim Pada Alquran (Studi Kasus Di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 5, no. 01 (2017): 125, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v5i01.4337>; Aini, *Pengantar Living Qur'an*.

¹⁴ Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2005): 79–95, <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254> Because of motive adalah motif yang menyebabkan aktor melakukan tindakan tertentu dimana tindakan aktor tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan proses dari pengalaman yang panjang untuk kemudian dievaluasi dan melalui pertimbangan dari kondisi ekonomi, sosial, budaya, dan norma etika agama berdasarkan kemampuan pemahaman dari aktor sebelum melakukan sebuah tindakan. Lailiyah, A. N. (2015). Pengajian virtual: Studi tentang motif, sebab, dan tujuan ngaji dalam dunia virtual bagi ODOJers di Komunitas One Day One Juz. Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, 1–8. Tuckett, "The a Priori Critique of the Possibility of a Phenomenology of Religion: A Response to the Special Issue on 'Schutz and Religion.'"

¹⁵ Lester Embree, "The Nature and Role of Phenomenological Psychology in Alfred Schutz," *Journal of Phenomenological Psychology* 39, no. 2 (2008): 141–50, <https://doi.org/10.1163/156916208X338765>; In order motive adalah "motif agar", memiliki maksud dan memiliki tujuan di masa depan berdasarkan motif yang ada pada masa lalu. Aldira, N. P. Motif penggunaan fitur Stories Highlight Instagram sebagai memori media bagi generasi milenial. Baca Nabila Putri Aldira, "Motif Penggunaan Fitur Stories Highlight Instagram

PEMBAHASAN

Pembacaan al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat *muslim* bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi juga bagian dari fenomena *Living Qur'an*. Konsep *Living Qur'an* ini merujuk pada pemahaman masyarakat muslim tentang makna dan fungsi al-Qur'an yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hal ini, pembacaan al-Qur'an lebih dari sekadar sebuah teks yang dihafal atau dilafalkan, melainkan diyakini memiliki *faḍīlah* (keutamaan) yang memberikan manfaat langsung bagi kehidupan pembacanya. Fenomena ini menggambarkan hubungan yang lebih dalam antara masyarakat dan al-Qur'an, yang melampaui pemaknaan tekstual ayat-ayatnya.¹⁶ Salah satu lembaga yang melaksanakan *Living Qur'an* adalah Lembaga Taman Pendidikan Ihyaul Ulum Cangaan Gresik yang mana sudah menjadi tradisi Pembacaan Surat *Al-Inshirāh* di lembaga tersebut.

Sejarah Tradisi Pembacaan Pembacaan Surat *Al-Inshirāh*

Surah al-Inshirāh berarti melapangkan dan membuka. Surah tersebut termasuk dalam surah Makkiyah dan terdiri dari delapan ayat. Surah tersebut merupakan urutan ke-94 di dalam Al-Qur'an.¹⁷ Isinya menguraikan mengenai kenikmatan yang Allah turunkan untuk Nabi Muhammad beserta pengikutnya, serta menegaskan bahwa tiap kesulitan tentu terdapat jalan keluarnya. Allah meminta Rasul-Nya untuk terus berbuat baik dan berserah diri kepada-Nya, bahkan saat menghadapi tantangan.

Menurut Imam Suyūṭī, surah ini diturunkan ketika kaum musyrik mengejek dan menghina kemiskinan serta keimanan umat Islam. Tujuannya adalah untuk menghibur dan menguatkan hati Nabi Muhammad beserta para pengikutnya. Surah ini juga mengungkapkan bahwa Allah sudah menyiapkan nabi Muhammad unu dijadikan utusan-Nya yang akan menyampaikan ajaran Islam.¹⁸

Awal mula diadakan pembacaan Surat al-Inshirāh di lembaga taman pendidikan Ihyaul Ulum berawal dari Marwan sowan ke ndalemnya KH.

Sebagai Memori Media Bagi Generasi Milenial,” *Avant Garde* 8, no. 2 (2020): 149, <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1180>.

¹⁶ Ahmad Zainal Abidin, Salamah Noorhidayati, and Imam Ahmadi, “Amulet of Quranic Verses in East Javanese Rural: Unraveling Mystical Theology and Living Quran,” *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 12, no. 6 (2023): 392–400, <https://doi.org/10.36941/ajis-2023-0177>; Rafiq, “Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci”; Ghoni and Saloom, “Idealisasi Metode Living Qur'an.”

¹⁷ Nirwani Jumala and Aida Junaidanur, “Struktur Sastra, Bahasa, Dan Amanat Tentang Nilai-Nilai Kehidupan Yang Terkandung Dalam Surat Al Insyirah,” *Seulanga* 1, no. 1 (2022): 33–41, <https://doi.org/10.47655/seulanga.v1i1.41>.

¹⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), 1561.

Mahfudz Syaubari (Pengasuh Pondok Pesantren Riyadhul Jannah, Pacet Mojokerto). Setelah sampai di sana, Marwan di-*ijāzah*-kan oleh KH. Mahfudz Syaubari setiap harinya disuruh mengamalkan bacaan Surah al-Inshirāh sebanyak-banyaknya dengan diakhiri membaca Surah at-Taubah ayat 128- 129 yang dilakukan 3 kali tanpa *basmallah* yang mempunyai *faḍīlah* sangat luar biasa yang insyaallah segala hajatnya akan dipermudahkan oleh Allah SWT. Setelah *sowan* dari *ndalem*-nya KH. Mahfud Syaubari, Marwan mulai mengamalkan bacaan tersebut. Setelah dilakukan secara *istiḡamah*, Marwan merasa segala hajatnya semuanya dipermudah oleh Allah Swt. Akhirnya ia menjadikan amalan tersebut sebagai agenda utama lembaga yang diasuhnya. Ia berharap kemajuan lembaganya terus unggul berkat pertolongan Allah, melalui wasilah pembacaan Surah al-Inshirāh.¹⁹

Pembacaan Surah al-Inshirāh diterapkan Marwan di sekolahan sejak tahun 2014 hingga sekarang. Surah al-Inshirāh dibaca sebelum *sholat dhuha* dimulai. Kegiatan ini dilakukan pada jam istirahat. Surah al-Inshirāh dibaca sebanyak-banyaknya sampai menunggu imam datang. Jika imam sudah datang, maka siswa siswi membaca Surah al-Tawbah ayat 128-129 yang dibaca 3 kali. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa-siswi lebih dekat dengan Allah serta senantiasa mengingat-Nya, diberi kemudahan dalam belajar, rizekinya lancar, agar dapat ridho oleh Allah dalam melakukan kebaikan.²⁰

Apa yang diharapkan oleh Marwan dari amalan membaca *Surah al-Inshirāh* yang dilakukan secara *istiḡomah* agar pendidikannya lebih meningkat lewat ikhtiyar atau usaha tersebut telah terlihat hasilnya. Saat ini, lembaga pendidikan tersebut semakin banyak muridnya dengan prestasi yang gemilang. Saat ini, semakin hari semangat siswa dalam membaca Surah *al-Inshirāh* semakin meningkat sampai sekarang.²¹

Proses Aktivitas Tradisi Pembacaan Surah al-Inshirāh

Sebagian kalangan masyarakat, termasuk pondok pesantren, majelis taklim, atau lembaga lainnya, sering menjadikan al-Qur'an sebagai wirid yang dibaca pada waktu-waktu tertentu, baik harian, mingguan, maupun bulanan, dengan pendekatan dan maksud yang berbeda-beda. Tradisi ini berlangsung baik di majelis taklim yang telah lama berdiri maupun yang baru saja dibentuk. Ada yang membaca seluruh juz al-Qur'an sekaligus, sementara yang lain memilih Surah-Surah khusus seperti al-Wāqī'ah, al-Raḥmān, al-Mulk, al-

¹⁹ Wawancara dengan Kafabbi pada Tanggal 18 Februari 2024.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Ahmad Syuja' pada Tanggal 14 Desember 2023.

²¹ Observasi Pribadi di Lembaga Taman Pendidikan Ihyaul Ulum Cangaan pada tanggal 11 Desember 2023, Pukul 9.30.

Kahfi, atau Surah-Surah lain yang diyakini memiliki keutamaan tertentu.²² Pembacaan Surah al-Inshirāh ini merupakan tradisi rutin yang dijalankan di lingkungan lembaga taman pendidikan Ihyaul Ulum Cangaan. Proses pembacaan Surah al-Inshirāh dilaksanakan oleh 177 siswa setiap hari sebelum salat Duha pada jam istirahat, yaitu pukul 09.30 sampai selesai secara bersama-sama di *muṣallā* Ihyaul Ulum. Adapun rincian proses pelaksanaan pembacaan Surah *al-Inshirāh* sebelum salat Duha sebagai berikut:²³ *Pertama*, Membaca Surah al-Inshirāh sebanyak-banyaknya sampai menunggu imam datang atau bisa disebut mengambil sarana agar do'a, ibadah lebih diterima dan dikabulkan. *Kedua*, setelah imam datang ditutup dengan bacaan Q.S. al-Tawbah ayat 128-129 tanpa *basmallah* sebagai penutup setelah membaca Surah al-Inshirāh. *Ketiga*, melakukan *sholat dhuha* secara berjama'ah. Salah satu sholat sunnah adalah sholat dhuha yang dilakukan pada pagi hari, sekitar tujuh hasta setelah matahari terbit dan sampai menjelang dzuhur. *Keempat*, membaca al-Fātiḥah (ber-*tawaṣṣul*) bersama-sama sebanyak 3 kali. Yang pertama ditujukan kepada sesepuh taman pendidikan Ihyaul Ulum yang telah wafat, yang kedua bapak dan ibu guru setaman pendidikan Ihyaul Ulum, yang ketiga siswa-siswi setaman pendidikan Ihyaul Ulum. *Kelima*, do'a, merupakan ibadah yang paling mulia di sisi Allah Swt dan merupakan wujud permohonan kepada tuhan maka dari itu dijadikan sebagai pelengkap setelah sholat dilakukan. *Keenam*, membaca sholawat dan berjabat tangan karena dengan sholawat dan berjabat tangan dengan sesama muslim insyaallah di antara keutamaannya adalah dapat menggugurkan dosa-dosa kita.

Pembacaan Surah al-Inshirāh di lembaga Taman Pendidikan Ihyaul Ulum Cangaan dapat dipahami sebagai sebuah tradisi yang dilaksanakan dengan tujuan spiritual dan sosial sekaligus. Tradisi ini melibatkan seluruh siswa untuk bersama-sama membaca Surah tersebut sebelum melaksanakan sholat dhuha pada waktu istirahat, yang menciptakan kedekatan dan kebersamaan di antara mereka. Kegiatan ini bukan hanya sekedar ritual ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat doa dan memohon keberkahan serta pengabulan dari Allah Swt.

Schutz menekankan bahwa dunia kehidupan adalah tempat individu memaknai diri mereka sendiri dan tindakan mereka. Pembacaan Surah al-Inshirāh dalam tradisi tersebut memberikan makna bagi para santri, memberikan mereka landasan untuk bertindak dan menghadapi kehidupan. Makna ini mungkin terkait dengan harapan, ketenangan, atau motivasi yang

²² Nela Safana Aufa, Muhammad Maimun, and Didi Junaedi, "Living Qur'an dalam Tradisi Selawatan di Majelis Selawat Ar-Rizqy Cirebon: Pendekatan Fenomenologi," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 8, no. 02 (2020): 265, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i02.7395>.

²³ Observasi Pribadi di Lembaga Taman Pendidikan Ihyaul Ulum Cangaan Pada Tanggal 11 Desember 2023, Pukul 9.30.

mereka peroleh dari Surah tersebut.²⁴ Keutamaan Surah *al-Inshirāh* yang dibaca tanpa batas jumlahnya dianggap memiliki nilai lebih dalam meningkatkan pahala dan keberkahan bagi peserta didik. Setelah pembacaan Surah, kegiatan dilanjutkan dengan salat Duha berjamaah, yang merupakan ibadah sunnah yang memiliki nilai penting dalam kehidupan spiritual umat Islam. Selain itu, pembacaan al-Fātihah untuk mereka yang telah wafat, para guru, dan sesama siswa menunjukkan rasa penghormatan dan doa bersama yang memperkuat hubungan sosial antar warga lembaga. Penutupan dengan doa dan sholawat, serta berjabat tangan, diharapkan dapat menggugurkan dosa-dosa dan menambah keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini menjadi bagian dari proses pembinaan karakter dan spiritualitas yang terintegrasi dalam kehidupan di lembaga tersebut.

Analisis Teori Fenomenologi Alfred Schutz Terhadap Makna dalam Surah al-Inshirāh.

Melalui observasi dan wawancara langsung yang telah dilakukan, maka penulis akan memaparkan *Because Motive* (Motif Sebab) dan *In Order Motive* (Motif Tujuan) yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi pembacaan Surah al-Inshirāh yang dilaksanakan oleh lembaga taman pendidikan Ihyaul Ulum Cangaan.

1. *Because Motive* (Motif Sebab)

Adapun hal-hal yang menjadi *because motive* atau motif sebab dari pelaksanaan tradisi pembacaan Surah *al-Inshirāh* di lembaga taman pendidikan Ihyaul Ulum di antaranya: *pertama*, *because motive* dari tradisi pembacaan Surah al-Inshirāh adalah senantiasa agar selalu mengingat Allah Swt. Sebagai makhluk insan yang mulia tentu saja dalam kehidupan sehari-hari tidak akan luput dengan masalah, dosa semakin bertambah dan tantangan hidup pun semakin beragam. Alfred Schutz berpendapat dunia kehidupan adalah dunia minat, aktivitas, dan kebiasaan kita yang disengaja.²⁵ Pembacaan Surah Al-Inshirāh menjadi bagian dari minat, aktivitas, dan kebiasaan yang disengaja di lembaga tersebut. Ini bukan sekadar ritual yang dilakukan tanpa pemikiran, tetapi aktivitas yang memiliki sebab, tujuan dan makna bagi para pesertanya. Fenomenologi berusaha memahami bagaimana makna ini dibangun dan dihayati dalam dunia kehidupan. Oleh karena itu kita sebagai umat Islam, banyak cara untuk mengatasi konflik dalam jiwa kita. Salah satu tindakan bagi umat Islam adalah dengan lebih banyak mengingat Allah Swt melalui

²⁴ زبست جهان در پدیدارشناسی آلفرد شوتز, "مجله پژوهش های فلسفی 16", dkk., سمانه فیضی, no. 38 (April 2022), <https://doi.org/10.22034/jpiut.2021.46955.2905>.

²⁵ فیضی dkk.

pembacaan Surah al-Inshirāh seperti yang dilakukan di lembaga tersebut. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 152,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : "Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku."²⁶ (Q.S. Al-Baqarah: 152)

Ayat di atas menjelaskan pentingnya mengingat Allah dengan lisan dan hati, melalui *tahmīd*, *tasbīh*, dan membaca Al-Qur'an untuk merenungi ciptaan-Nya. Jika umat Islam senantiasa mengingat Allah, maka Allah pun akan mengingat mereka, memberikan keberkahan dan ketenangan hati. Hal ini sesuai dengan tujuan pembacaan Surah Al-Inshirāh yang mengajak pembacanya untuk meresapi dan menyadari keagungan Allah Swt. serta memohon agar diberikan kelapangan hati dan kemudahan dalam menjalani kehidupan.²⁷

Menurut Kafabbi (siswa kelas 1 madrasah aliyah) pembacaan Surah al-Inshirāh itu sangatlah penting. Ia merasakan manfaat dari tradisi pembacaan Surah tersebut. Setelah membaca Surah tersebut, ia merasa hatinya menjadi tenang dan tentram, mengenal lebih dekat dengan agama, mendapatkan pemahaman tentang keislaman, meningkatkan keimanan terhadap Allah swt, terjadi perubahan kebiasaan yang lebih baik.²⁸ Jawaban serupa juga ditemukan pada setiap responden.

Beberapa keutamaan Surah al-Inshirāh, yakni dapat menghilangkan stres, kecemasan, kekhawatiran dan kekurangan makanan. Menurut sebagian ulama, barangsiapa yang membaca Surah al-Inshirāh dapat mempermudah rezeki, lapang dada dan menghilangkan kesulitan dalam segala sesuatu. Dapat menghilangkan kemalasan beribadah dan kesulitan mencari rezeki (susahnya memenuhi kebutuhan).²⁹

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid I, 229.

²⁷ Abu al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Kaṣīr Al-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, ed. Sāmī bin Muḥammad Salāmah (Beirut: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999), Juz I, 464; Aḥmad bin Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī* (Mesir: Muṣṭafā al-Babī al-Ḥalabī, 1946), Juz II, 14; M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, V (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Jilid I, 431; Abu al-Qāsim Maḥmūd bin 'Amr Al-Zamakhsyari, *Al-Kasyāf 'An Ḥaqā'iq Gawāmiḍ Al-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, n.d.), Juz I, 205.

²⁸ Wawancara dengan Kafabbi pada Tanggal 18 Februari 2024.

²⁹ AHmad Al-Dayrābī, *Mujarabāt Al-Dayrābī* (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah al-'Arabiyah, n.d.), 29–30.

Dengan demikian, *because motive* dari tradisi pembacaan Surah Al-Inshirāh adalah untuk memperbanyak pengingat terhadap Allah Swt. dalam menghadapi kesulitan hidup. Pembacaan ini berfungsi sebagai sarana untuk menenangkan jiwa dan membantu umat Islam mengatasi berbagai tantangan dan perasaan tertekan, dengan mengingat bahwa Allah selalu ada untuk memberikan pertolongan dan jalan keluar. Sesuai dengan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut, umat Islam diajarkan untuk tidak mengukufuri nikmat-Nya, tetapi justru bersyukur dengan memperbanyak dzikir dan mengikuti ketentuan-ketentuan-Nya.

Kedua, because motive dari tradisi pembacaan Surah al-Inshirāh ialah untuk mendapatkan pahala. Al-Qur'an merupakan *Kalāmullāh*, sehingga siapapun yang ada hubungannya dengannya akan mendapatkan keberkahan, kebaikan, karunia, dan akan disempurnakan pahalanya bagi yang membacanya. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. Fāṭir: 29-30,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
تِجَارَةً لَّن تَبُورَ. لِيُؤْفِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ.

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*”³⁰ (Q.S. Fāṭir: 29-30).

Pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang selalu membaca al-Qur'an, meyakini berita, mempelajari kata dan maknanya lalu diamalkan, mengikuti perintah, menjauhi larangan, mengerjakan salat pada waktunya sesuai dengan cara yang telah ditetapkan dan dengan penuh ikhlas dan khushyuk, menafkahkan harta bendanya tanpa berlebihan dengan ikhlas tanpa ria, baik secara diam-diam atau terang-terangan, mereka adalah orang yang mengamalkan ilmunya dan berbuat baik dengan Tuhan mereka. Mereka itu ibarat pedagang yang tidak merugi, tetapi memperoleh pahala yang berlipat ganda sebagai karunia Allah, berdasarkan amal baktinya. Selain dari itu, mereka juga akan memperoleh ampunan atas kesalahan dan kejahatan yang telah dilakukan, karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri hamba-hamba-

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VIII, 164.

Nya, memberikan pahala yang sempurna terhadap amal-amal mereka, memaafkan kesalahannya dan menambah nikmat-Nya.³¹

Tradisi membaca Surah al-Inshirāh yang dilakukan di lembaga taman pendidikan Ihyaul Ulum Cangaan yakni dengan membaca Surah *al-Inshirāh* merupakan suatu usaha bersama oleh seluruh warga taman pendidikan tersebut. Al-Qur'an dalam Surah Fāṭir ayat 30, Allah Swt. telah menjanjikan menyempurnakan pahala dan menambah karunia kepada orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an hal ini memotivasi umat Islam untuk selalu membacanya. Al-Qur'an merupakan *Kalāmullāh*, sehingga siapapun yang berhubungan dengannya akan mendapatkan keberkahan, kebaikan, karunia, dan akan disempurnakan pahalanya bagi yang membacanya. Banyak amalan yang dapat dilakukan oleh orang Islam untuk mendapatkan pahala sebanyak-banyaknya salah satunya amalan yang dilakukan di lembaga taman pendidikan ihyaul ulum Cangaan yakni dengan membaca Surah al-Inshirāh.

Dari sudut pandang moral, pembacaan Surah al-Inshirāh ini juga dapat dinilai suatu hal yang baik, karena sebagai umat muslim mereka telah mengamalkan ajaran-ajaran yang telah diwahyukan. Dengan mengamalkan hal tersebut, akan berdampak baik terhadap ketenangan batin karena dekat terhadap Allah Swt. melalui perantara mengalkan pembacaan Surah al-Inshirāh.³²

Ketiga, because motive dari tradisi pembacaan Surah al-Inshirāh adalah mengikuti peraturan OSIS. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Nofan selaku jamaah adalah dalam mengikuti kegiatan tersebut karena terpaksa agar saya selalu diabsen, kalau saya tidak ikut kegiatan nanti di akhir ada tanggungan (didenda). Sebelum imam sholat dhuha datang semua siswa-siswi melakukan pembacaan Surah al-Inshirāh, sehingga mayoritas siswa-siswi TPIU mengikuti kegiatan pembacaan Surah al-Inshirāh tersebut. Karena sudah menjadi tuntutan wajib yang harus diikuti dan setiap kegiatan dilakukan ada absennya, jika siswa bolos tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan ada dendanya berupa uang.

³¹ Al-Dimashqi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, Juz VI, 545; Nukhbah Min Asātidzah Al-Tafsīr, *Al-Tafsīr Al-Muyassar* (saudi Arabia: Majma' al-Malik Fahd liṭabā'ah al-Muṣḥaf al-Syarīf, 2009), VII, 453; Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Juz XXII, 127; Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Amr bin al-Ḥasan Al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, 1999), Juz XXVI, 237; Wahbah bin Muṣṭafā Al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1997), Juz XXII, 257.

³² Husnul Wahan and Nisa Aulia, "Pembiasaan Tadarus Al- Qur ' an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Islam Aswaja Syamsul Falah," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2997–3002; Ahmad Saddad Syaiful Rijal, Nabila Rahma Al Aghna, "Implementation of Tasawwuf Values in the Book of Durratun Nashihin to Improve the Spirituality of Students at The," *Jurnal Ilmu Agama* 25, no. 1 (2024): 17–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jia.v25i1.21886>.

dari pendapat Nofan dapat disimpulkan bahwa *because motive* dapat diketahui dari pernyataannya dalam tradisi pembacaan Surah al-Inshirāh dikarenakan mengikuti peraturan OSIS.

Tradisi pembacaan Surah al-Inshirāh memberikan warna baru dalam mendidik siswa di taman pendidikan Ihyaul Ulum Cangaan melalui peraturan OSIS yang mewajibkan untuk membaca surat tersebut. Secara tidak langsung siswa dipaksa untuk terus-menerus mengalkan, saat hal tersebut tidak dilakukan akan mendapatkan konsekuensi berupa denda. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa untuk selalu melakukan suatu aktifitas dengan rutin dan tertib, sedikit-sedikit siswa akan terbiasa dan menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinglakan pada akhirnya.

Berdasarkan alasan Syuja' selaku Imam dalam memaknai Surah al-Inshirāh agar kita sedikit demi sedikit mengetahui makna yang terkandung dalam Surah al-Inshirāh dan bisa menjadi pendorong untuk anak-anak agar semangat mencari ilmu dan bekerja keras, supaya nanti dikehidupan yang akan mendatang diberi kemudahan dan kesuksesan dan juga mempunyai banyak keutamaan yang baik di dalamnya. Seperti ketika selesai membaca Surah al-Inshirāh, anak terbiasa menghafalkan Surah-Surah pendek terutama Surah al-Inshirāh. Supaya anak-anak nanti kalau belajar di dalam kelas mendapatkan hati yang tenang dan sabar untuk mendengarkan atau mengambil ilmu dari para bapak atau ibu guru, supaya anak-anak terbiasa menjadikan bacaan Surah al-Inshirāh sebagai amalannya setiap hari, supaya dijauhkan dari beban dan kesulitan dalam belajar dan diberikan Allah kemudahan. Karena terdapat pada *faḍīlah* Surah al-Inshirāh bahwa di dalamnya dijelaskan menghilangkan beban seseorang dan beban tersebut akan digantikan oleh Allah berupa kemudahan-kemudahan.³³

Keempat, because motive dari tradisi pembacaan Surah al-Inshirāh yakni mengetahui *faḍīlah* (keutamaan) yang terdapat dalam Surah al-Inshirāh. Banyak siswa yang sudah mengamalkan membaca surah al-Inshirāh dan Surah al-Tawbah ayat 128-129 merasakan *faḍīlah* (keutamaan) yang luar biasa. Meskipun pengalaman yang dirasakan tidak sama, namun secara umum mereka merasa adanya kemudahan dalam menyelesaikan setiap persoalan dan dapat mengabdikan segala hajat yang dimilikinya. Dengan mengamalkan pembacaan Surah al-Inshirāh serta mempelajarinya siswa-siswa mengetahui dan merasakan *faḍīlah* dari amalan tersebut.

Menurut Nofan Maulana Hasbul Wafi (Siswa kelas 2 MTs) berpendapat bahwa “dalam mengikuti kegiatan tersebut itu karena terpaksa agar saya selalu di absen. Karena dalam kegiatan sholat dhuha

³³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Syuja' pada Tanggal 14 Desember 2023

ini selain dijadikan kegiatan rutin juga masuk dalam program kerja OSIS, kalau saya tidak ikut kegiatan tersebut nanti di akhir semester itu ada tanggungan di denda. Tapi Alhamdulillah meskipun saya melakukan dengan terpaksa saya merasakan bahwa setelah membaca Surah al-Inshirāh ini saya selalu diberi kelancaran dan kemudahan dalam menghafalkan al-Qur'an di pondok.”³⁴

Menurut Salsabila yang juga merupakan jamaah majelis juga memberikan penjelasan bahwa “pembacaan Surah al-Inshirāh ini penting bagi dirinya dan percaya kalau dengan membaca Surah al-Inshirāh itu mempunyai banyak manfaat untuk diri kita karena ketika kita mengamalkan Surah tersebut kita mendapatkan pahala dan dijauhkan dari marabahaya.”³⁵

Fenomena yang dirasakan oleh siswa-siswa tersebut telah dijelaskan oleh Ruth Ayaß dengan "wilayah makna yang terbatas secara agama" dan dunia keseharia memang saling memengaruhi, terkadang sampai pada taraf di mana sikap-sikap yang diciptakan dalam 'realitas' lain memiliki dampak yang langgeng dan memang transformatif pada kehidupan sehari-hari.³⁶ Kalimat ini menjelaskan bahwa ada hubungan timbal balik antara keyakinan agama dan kehidupan sehari-hari. Keyakinan agama tidak hanya ada di ruang ibadah atau dalam pikiran, tetapi juga memengaruhi cara seseorang bertindak, berpikir, dan merasakan dalam kehidupan sehari-hari. Fonomena lain juga dirasakan oleh Kaffabi dan siswa lainnya.

Menurut Kafabbi merupakan siswa kelas 1 madrasah aliyah mengatakan bahwa “dalam pembacaan Surah al-Inshirāh itu sangatlah penting. Karena di samping membaca Surah tersebut dirinya menyadari bahwa telah menjaga dan mempertahankan tradisi-tradisi budaya luhur dan menumbuhkan hal-hal yang positif yang mana berpengaruh pada kehidupannya sehari-hari. Ia merasakan hatinya menjadi tenang dan tentram, mengenal lebih dekat dengan agama, mendapatkan pemahaman tentang keislaman, meningkatkan keimanan terhadap Allah swt, terjadi perubahan kebiasaan yang lebih baik.”³⁷

Selanjutnya Vera mengatakan bahwa “adanya tradisi pembacaan Surah al-Inshirāh menurutnya itu sangat penting karena mempunyai banyak keutamaan yang terkandung di dalamnya selain mendapatkan pahala juga mendapatkan kekhusyukan saat sholat, segala urusan akan dimudahkan, kesedihan akan hilang, diberikan rezeki dari arah yang tak terduga. Selain itu seperti mendatangi Rasulullah Saw. baik dari keadaan susah hingga

³⁴ Wawancara dengan Nofan pada Tanggal 18 Desember 2023.

³⁵ Wawancara dengan Salsabila pada Tanggal 18 Desember 2023.

³⁶ Michael Staudigl, “Alfred Schutz and Phenomenology of Religion: Explorations into Ambiguous Territory,” *Human Studies* 40, no. 4 (2017): 491–99, <https://doi.org/10.1007/s10746-017-9451-7>.

³⁷ Wawancara dengan Kafabbi pada Tanggal 18 Februari 2024.

menjadi bahagia, diberi hati yang lapang ketika menghadapi suatu permasalahan atau kesulitan. Karena dengan hati yang lapang akan membuat hidup menjadi lebih tenang begitu pula hati menjadi senang.”³⁸

Nawal (siswa kelas 3 aliyah) mengatakan bahwa dalam tradisi pembacaan Surah al-Inshirāh itu penting dilaksanakan oleh siswa-siswi TPIU. Karena Surah tersebut sangat bermakna, bisa menghilangkan kesulitan hidup, bisa mengangkat derajat umat Islam, mendatangkan rizeki, dan tentunya akan mendapatkan pahala yang istimewa, mendapatkan perlindungan dari Allah³⁹

Manfaat-manfaat yang dirasakan oleh siswa tersebut bukan tanpa dasar, dijelaskan dalam kitab *Mujarabāt al-Dayrabī al-Kabīr* karya Ahmad al-Dayrabī terdapat beberapa *faḍīlah* Surah al-Inshirāh, di antaranya yakni dapat menghilangkan stres, kecemasan, kekhawatiran, dan kekurangan makanan (kelaparan/paceklik/larang pangan). Bagi yang istiqamah membaca Surah al-Inshirāh setelah salat fardhu, maka Allah Swt akan memudahkan segala urusan serta mendapatkan rezeki yang tidak terduga.⁴⁰

Menurut sebagian ulama, barangsiapa yang membaca Surah Al-Inshirāh dapat mempermudah rezeki, lapang dada, dan menghilangkan kesulitan dalam segala hal. Dapat menghilangkan kemalasan beribadah dan kesulitan mencari rezeki (susahnya memenuhi kebutuhan). Al-Dayrabī menambahkan bahwa salah satu solusi bagi yang mengalami kesulitan dalam masalah dunia dan akhirat, maka dianjurkan untuk shalat Hajat 2 rakaat dengan membaca Surah yang paling mudah. Setelah salat, menghadap kiblat dan membaca Surah Al-Inshirāh sebanyak 152 kali, kemudian memohon kepada Allah (dengan menyebutkan hajatnya), dengan izin Allah akan dikabulkan. Membaca Surah al-Inshirāh juga bisa sebagai sarana untuk mempermudah hafalan, menyembuhkan sakit panas dan dapat menarik rezeki dan dimudahkan segala urusan.⁴¹

2. *In order motive* (Motif Tujuan)

In order motive dari pelaksanaan tradisi pembacaan Surah al-Inshirāh di lembaga taman pendidikan Ihyaul Ulum adalah: *pertama*, istiqomah. Hal tersebut sebagaimana yang diungkap oleh In’am selaku imam. Ia mengatakan bahwa Surah al-Inshirāh yang dibaca anak-anak sebelum salat Duha dimulai itu merupakan suatu hal yang sangat istimewa yang harus istiqomah, terus menerus dibacakan oleh anak-anak.⁴²

³⁸ Wawancara dengan Vera pada Tanggal 14 Februari 2024.

³⁹ Wawancara dengan Nawal pada Tanggal 14 Februari 2024.

⁴⁰ Al-Dayrabī, *Mujarabāt Al-Dayrabī*, 29.

⁴¹ Al-Dayrabī, 29–30.

⁴² Wawancara dengan Bapak In’am pada Tanggal 18 Februari 2024.

Istiqomah berasal dari kegiatan yang terus diulang-ulang dengan penuh kesungguhan dan konsistensi. Dalam konteks pembacaan Surah Al-Inshirāh, istiqomah berarti tetap tekun dan tidak mudah berhenti, meskipun tantangan atau godaan datang. Kegiatan yang dilakukan secara rutin ini, baik sebelum sholat dhuha maupun dalam kehidupan sehari-hari, membantu membentuk kebiasaan yang baik dan memperkuat ketahanan spiritual. Dengan istiqomah, para siswa tidak hanya mengharapkan keberkahan dunia, tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan mendapatkan ketenangan hati. Seiring berjalannya waktu, mereka akan merasakan manfaat luar biasa dalam bentuk kelancaran, kemudahan, serta keberkahan dalam hidup, yang semakin menguatkan keyakinan mereka dalam menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur dan tawakal.

In order motive dari tradisi pembacaan Surah al-Inshirāh, yaitu untuk senantiasa istiqomah ini berkaitan erat dengan pembinaan akhlak yang diterapkan di pondok pesantren. Pembiasaan dalam membaca Surah ini secara rutin menciptakan kebiasaan yang membawa dampak positif pada santri, seperti meningkatkan kedisiplinan dan memperbaiki tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Dengan istiqomah dalam pembacaan Surah ini, santri tidak hanya menjaga kualitas spiritual mereka, tetapi juga memperkuat rasa kesadaran dan kepatuhan terhadap peraturan yang ada di pondok, seperti halnya kedisiplinan yang diajarkan melalui pembinaan akhlak. Kedua hal ini saling terkait dalam membentuk karakter yang istiqomah, berintegritas, dan selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

Kedua, hati menjadi lebih tenang. Membaca Surah al-Inshirāh merupakan banyak sekali manfaatnya bagi semua umat Islam yang dilakukan setiap hari, selain berguna untuk memperbaiki diri membaca Surah al-Inshirāh juga dapat membuat hati tenang dan ketenangan bagi jiwa yang sedang gundah. Jika ditelusuri lebih lanjut dalam Tafsir Q.S Al-Inshirāh Ayat 1:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

Artinya : “Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad).”⁴⁴

Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsir “Al-Misbah,” kata *nashrah* diambil dari kata *sharaha* yang memiliki arti memperluas, melapangkan, baik secara material maupun immaterial.⁴⁵ Jika kata ini dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat material maka ia berarti memotong atau membedakan,

⁴³ Ahsanul Husna, “Akhlak Santri Di Era Globalisasi,” *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 61, <https://doi.org/10.28944/fakta.v1i2.265>.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid X, 670.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Jilid XV, 351.

namun jika dikaitkan dengan hal yang bersifat immaterial maka ia berarti membuka, memberi pemahaman, menganugerahkan ketenangan, dan semaknanya. Sedangkan kata sadara memiliki arti kembali dari pengairan, melanjutkan, memancar, keluar, dan *sadr* memiliki arti dada, payudara atau peti. Jika yang dimaksud seseorang mengambil sesuatu dari adanya tentu saja yang dimaksud bukan objek fisik, namun sesuatu yang ia kenakan sendiri pada dirinya yang menyebabkan dirinya merasa terbebani dan terhimpit yang menjadikan ia menjadi tidak bisa bernafas dengan bebas.⁴⁶ Dengan melepaskan diri dengan melapangkan diri maka yang jauh menjadi dekat dan sulit menjadi mudah.⁴⁷

Pelaksanaan kegiatan pembacaan Surah al-Inshirāh di lembaga pendidikan dapat berdampak terhadap perasaan hati tenang dan ketenangan bagi jiwa yang sedang gundah para siswa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Grieria, ia berhasil menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tertentu di lingkungan lembaga masyarakat (penjara) memiliki potensi untuk memberikan efek rekreasi dan bahkan penyembuhan. Efek ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mampu mengubah cara berpikir (transformasi kognitif) para narapidana. Dengan kata lain, kegiatan tersebut dapat membantu membuka kesempatan bagi narapidana untuk melihat realitas yang berbeda dan menemukan "jati diri" mereka yang sebenarnya.⁴⁸

Tradisi pembacaan Surah al-Inshirāh di lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan Ihyaul Ulum menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada para santri. Surah ini tidak hanya dibaca sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk merenungkan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dalam ayat pertama, Allah Swt. mengingatkan tentang nikmat melapangkan dada, yang dapat diartikan sebagai ketenangan batin dan kemudahan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Hal ini relevan dengan kondisi manusia yang sering merasa tertekan oleh beban kehidupan.

Selain itu, pembacaan Surah ini secara rutin dapat menjadi terapi spiritual untuk mengurangi stres dan kecemasan. Penelitian menunjukkan bahwa membaca dan *tadabbur-i* al-Qur'an, termasuk Surah Al-Inshirāh, memiliki efek positif dalam menenangkan pikiran dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.⁴⁹ Dengan demikian, tradisi ini

⁴⁶ Shihab, Jilid XV, 351-353.

⁴⁷ Fadhlullah Haeri, *Cahaya Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), 250-51.

⁴⁸ Staudigl, "Alfred Schutz and Phenomenology of Religion: Explorations into Ambiguous Territory."

⁴⁹ Eko Hardi Ansyah, Hindun Muassamah, and Cholichul Hadi, "Tadabbur Surat Al-Inshirāh Untuk Menurunkan Stres Akademik Mahasiswa," *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 2, no. 1 (2019): 9-18, <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i1.3949>.

tidak hanya memperkaya aspek spiritual tetapi juga memberikan manfaat psikologis bagi para pelakunya.

Ketiga, mendapatkan *faḍīlah* dari Surah al-Inshirāh. Surah tersebut memiliki banyak keutamaan, manfaat atau *faḍīlah* bagi yang mau membacanya, maka dengan itu Marwan mengamalkan pembacaan Surah al-Inshirāh tersebut agar mendapatkan *faḍīlah* dari Surah al-Inshirāh, yaitu, agar segala hajat terkabulkan dan mendapatkan rezeki dari Allah.

Surah al-Inshirāh memiliki banyak *faḍīlah* yang diyakini oleh umat Islam, salah satunya adalah terkabulnya hajat dan datangnya rezeki dari Allah Swt. Dalam tradisi Islam, pembacaan surah ini sering diamalkan sebagai bentuk doa dan ikhtiar spiritual untuk memohon pertolongan Allah dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Tafsir “al-Muyassar” menjelaskan bahwa ayat-ayat dalam surah ini mengandung janji Allah bahwa bersama kesulitan pasti ada kemudahan, yang menjadi landasan keyakinan bagi umat Islam untuk tetap optimis dan berserah diri kepadanya.⁵⁰ Selain itu, pesan moral dalam surah ini mengajarkan pentingnya usaha yang disertai doa, sebagaimana diungkapkan dalam ayat terakhir, “Dan hanya kepada Tuhanmu semata, berharaplah apa yang ada di sisinya”.

Faḍīlah lain dari Surah Al-Inshirāh adalah memberikan ketenangan jiwa bagi pembacanya. Dalam tafsir “Al-Mishbah” karya Quraish Shihab, disebutkan bahwa pelapangan dada yang dimaksud dalam ayat pertama tidak hanya berlaku untuk Nabi Muhammad Saw. tetapi juga dapat dirasakan oleh umatnya melalui keimanan yang kuat dan kedekatan dengan Allah Swt.⁵¹ Surah ini sering dibaca dalam kondisi hati yang gundah atau saat menghadapi tekanan hidup karena kandungan maknanya mampu memberikan harapan dan ketenangan batin. Tradisi ini juga didukung oleh berbagai ulama yang menekankan pentingnya *tadabbur-i* ayat-ayat al-Qur'an untuk memperoleh hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan masalah kehidupan.

Selain manfaat spiritual, pembacaan Surah al-Inshirāh juga memiliki dimensi sosial. Tradisi ini sering dilakukan secara berjamaah di berbagai majelis atau lembaga pendidikan Islam sebagai bentuk penguatan ukhuwah Islamiyah. Dalam konteks komunitas, pembacaan surah ini menjadi sarana untuk saling mendoakan dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi kesulitan hidup. Ayat-ayat seperti “Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain)” mengajarkan umat Islam untuk terus produktif dan tidak

⁵⁰ Nurkhaeriyah Nurkhaeriyah and Toto Santi Aji, “Konsep Ketenangan Jiwa Dalam Q.S. Al-Inshirāh Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraisy Shihab,” *Al-Mufasssir* 3, no. 2 (2021): 81–92, <https://doi.org/10.32534/amf.v3i2.2470>.

⁵¹ Nurkhaeriyah and Aji.

berputus asa.⁵² Dengan demikian, Surah al-Inshirāh tidak hanya memberikan manfaat individu tetapi juga membangun solidaritas sosial yang kuat di kalangan umat Islam.

Keempat, meningkatkan Iman kepada Allah. Iman merupakan landasan terpenting dalam kehidupan seorang muslim. Iman adalah keyakinan terhadap seluruh ajaran Islam yang dibawakan oleh Allah dan Nabi Muhammad Saw. Dalam kehidupan sehari-hari, keimanan merupakan motivator terpenting dalam segala tindakan. Namun keimanan kita bisa terguncang karena berbagai kejadian, seperti cobaan dalam hidup, godaan setan, dan kebosanan dalam beribadah. Satu cara untuk mempertebal keimanan adalah dengan memperbanyak membaca Surah al-Inshirāh.

Tradisi pembacaan Surah al-Inshirāh memiliki peran penting dalam meningkatkan iman kepada Allah Swt. Iman merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim, yang mencakup keyakinan terhadap ajaran Islam yang dibawa oleh Allah dan Nabi Muhammad Saw. Pembacaan surah ini diyakini dapat memperkuat keimanan, terutama saat menghadapi cobaan hidup, godaan setan, dan kebosanan dalam beribadah. Menurut penelitian yang menunjukkan pembacaan al-Qur'an secara rutin, termasuk Surah Al-Inshirāh, dapat meningkatkan ketenangan jiwa dan memperdalam pemahaman spiritual seseorang.⁵³ Surah ini mengingatkan pembacanya bahwa di balik setiap kesulitan pasti ada kemudahan, sehingga dapat menumbuhkan rasa optimisme dan keyakinan akan pertolongan Allah.

Lebih jauh lagi, Surah al-Inshirāh mengandung pesan bahwa Allah selalu memberikan dukungan kepada hamba-Nya yang beriman. Dalam konteks ini, pembacaan surah ini dapat menjadi sarana untuk mempertebal iman di tengah berbagai tantangan hidup. Sebuah studi menunjukkan bahwa individu yang rutin membaca al-Qur'an cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan kesejahteraan mental yang lebih baik.⁵⁴ Dengan memahami makna dari setiap ayat dalam Surah al-Inshirāh, pembaca dapat merasakan kelapangan dada dan ketenangan yang ditawarkan oleh Allah. Hal ini bukan hanya memberikan dorongan spiritual tetapi juga berfungsi sebagai pengingat untuk selalu berserah diri

⁵² Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyūfī, *Tafsīr Al-Jalālain* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, n.d.), 812; Sayyid Quṭb Ibrahim Ḥusain Al-Syaribi, *Fī Zilāl Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syuruq, n.d.), Juz VIII, 58; Abī al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad Al-Rāgib Al-Aṣfahāni, *Al-Mufradāt Fī Ḥarīb al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Qalam, 1991), 507; Abū Ja'far Al-Ṭabari, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'an*, ed. Ahmad Muḥammad Syākir (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000); Al-Tafsīr, *Al-Tafsīr Al-Muyassar*, 597.

⁵³ Wahan and Aulia, "Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Aswaja Syamsul Falah."

⁵⁴ Muhammad Satra; Alif Muarifah, "Tinjauan Literatur Tentang Kesejahteraan Psikologis Pada," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 2*, no. 1 (2024): 42–60.

kepada-Nya dalam setiap urusan hidup. Oleh karena itu, tradisi membaca Surah al-Inshirāh menjadi sangat relevan dalam upaya meningkatkan iman dan ketenangan batin bagi umat Islam.

Kelima, memudahkan dalam menghafal dan tidak mudah lupa. Tujuan dan manfaat adanya kegiatan pembacaan Surah al-Inshirāh di lembaga taman pendidikan ihyaul ulum selain dapat melancarkan dalam menghafal juga dapat mempermudah peserta didik untuk menghafal. Menghafal al-Qur'an adalah salah satu amalan yang terbaik. Hal tersebut disebabkan menghafal al-Qur'an memberikan banyak manfaat. Membaca satu huruf saja sudah mendapat satu kebaikan yang dilipat gandakan menjadi 10 kebaikan. Menghafalnya akan memberikan nilai tambah tersendiri. Berdasarkan pernyataan Deni, Nofan dan Salsabila dapat diketahui bahwa *In order motive* dari pembacaan Surah al-Inshirāh adalah memudahkan dalam menghafal dan tidak mudah lupa.

Dalam penelitian lain tradisi pembacaan Surah al-Inshirāh memiliki manfaat yang signifikan dalam membantu meningkatkan daya ingat, khususnya dalam menghafal al-Qur'an. Dalam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang, pembacaan Surah al-Inshirāh secara rutin terbukti mempermudah santri dalam mengingat hafalan mereka. Hal ini disebabkan oleh struktur ayat-ayatnya yang sederhana namun penuh makna, sehingga mudah diulang dan dipahami oleh para pembaca. Selain itu, menurut kajian yang dipublikasikan di "Jurnal Al-Misykah," pembacaan surah ini juga memiliki efek psikologis positif yang membantu santri lebih fokus dan tenang saat menghafal.⁵⁵ Tradisi ini menjadi bagian dari metode pendidikan berbasis *Living Qur'an*, di mana interaksi dengan al-Qur'an tidak hanya bersifat ritual tetapi juga sebagai sarana penguatan kognitif dan spiritual.

Lebih jauh lagi, pembacaan Surah al-Inshirāh sebagai bagian dari tradisi pendidikan Islam juga berfungsi untuk mencegah lupa. Dalam penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, pembacaan rutin surah ini diwajibkan setiap hari sebagai bagian dari program peningkatan hafalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam memperkuat daya ingat siswa, terutama karena pengulangan ayat-ayatnya menciptakan pola ingatan jangka panjang. Kajian lain yang diterbitkan di "Jurnal Psikologi Islam" mengungkapkan bahwa pembacaan Surah al-Inshirāh juga memberikan efek motivasi kepada siswa untuk terus meningkatkan hafalan mereka, karena mereka merasa lebih percaya diri dengan kemudahan yang dirasakan selama proses tersebut.⁵⁶ Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memperkaya

⁵⁵ Muarifah.

⁵⁶ Ansyah, Muassamah, and Hadi, "Tadabbur Surat Al-Inshirāh Untuk Menurunkan Stres Akademik Mahasiswa."

aspek spiritual tetapi juga mendukung keberhasilan akademik dan pengembangan kemampuan menghafal peserta didik.

SIMPULAN

Tradisi pembacaan Surah Al-Inshirāh di Lembaga Taman Pendidikan Ihyaul Ulum Cangaan Gresik dapat disimpulkan memiliki *because motive* dan *in order motive* yang kuat. *Because motive*, atau motif sebab, meliputi mengingat Allah Swt., mendapatkan pahala, mengikuti peraturan OSIS, dan mengetahui fadilah dari Surah al-Inshirāh. Sementara itu, *in order motive*, atau motif tujuan, mencakup istiqomah, hati menjadi lebih tenang, mendapatkan *faḍīlah* dari surah tersebut, meningkatkan iman kepada Allah, serta memudahkan dalam menghafal dan tidak mudah lupa. Tradisi ini memiliki potensi untuk diaplikasikan di lembaga pendidikan Islam lainnya, dengan dampak praktis berupa peningkatan spiritualitas siswa. Adaptasi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pembacaan *Surah al-Inshirāh* dalam kegiatan harian, memberikan pemahaman tentang makna dan fadhilahnya, serta menciptakan lingkungan yang mendukung. Hambatan seperti kurangnya minat siswa dapat diatasi dengan pendekatan kreatif seperti kegiatan ekstrakurikuler atau pemberian apresiasi. Meskipun demikian, penting untuk mengakui bahwa keberhasilan tradisi ini tidak hanya bergantung pada aspek spiritual, tetapi juga faktor budaya dan manajemen lembaga. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif di berbagai lembaga, analisis dampak jangka panjang, dan penggunaan metode kuantitatif untuk mengukur efektivitas tradisi ini secara lebih objektif. Analisis kritis terhadap manfaat tradisi ini perlu dilakukan, termasuk potensi bias dalam wawancara dan observasi, serta diskusi tentang faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi keberhasilan tradisi, seperti peran kepemimpinan, nilai budaya lokal, atau struktur organisasi lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal, Salamah Noorhidayati, and Imam Ahmadi. "Amulet of Quranic Verses in East Javanese Rural: Unraveling Mystical Theology and Living Quran." *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 12, no. 6 (2023): 392–400. <https://doi.org/10.36941/ajis-2023-0177>.
- Abidin, Ahmad Zainal, and Ahmad Saddam. "Munāsabah Between Chapters on Qur'an in the Al-Biqā'ī Perspective." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 345–63. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1480>.
- Aini, Adrika Fithrotul. *Pengantar Living Qur'an*. Malang: Madza Media, 2022.
- Aldira, Nabila Putri. "Motif Penggunaan Fitur Stories Highlight Instagram Sebagai Memori Media Bagi Generasi Milenial." *Avant Garde* 8, no. 2

- (2020): 149. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1180>.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam: Pokok Pokok Fikiran Tentang Islam Dan Umatnya*. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Ansyah, Eko Hardi, Hindun Muassamah, and Cholichul Hadi. "Tadabbur Surah Al-Inshirāh Untuk Menurunkan Stres Akademik Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 2, no. 1 (2019): 9–18. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i1.3949>.
- Al-Aṣṣfahānī, Abī al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad Al-Rāghib. *Al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Qalam, 1991.
- Aufa, Nela Safana, Muhammad Maimun, and Didi Junaedi. "Living Qur'an Dalam Tradisi Selawatan di Majelis Selawat ar-Rizqy Cirebon: Pendekatan Fenomenologi." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 8, no. 02 (2020): 265. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i02.7395>.
- Badruzaman, Abad, and Thoriqul Aziz. "Tafsir Method of Tartib Nuzuli: An Analytical Study of Muhammad Darwazah's Kitab Al-Tafsir Al-Hadith and Muhammad Al-Jabiri's Kitab Fahm Al-Qur'an Al-Hakim." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 5, no. 2 (2023): 183–201. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i2.287>.
- Chalil, Moenawar. *Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa*. Semarang: Ramadhani, 1952.
- Al-Dayrabī, Aḥmad. *Mujarabāt al-Dayrābī*. Mesir: Maktabah Jumhuriyyah al-'Arabiyyah, n.d.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Al-Dimashqī, Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin Kathīr. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*. Edited by Sāmī bin Muḥammad Salāmah. Beirut: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999.
- Dizdari, Visar. "Language and Society in Mead and Schutz." *Studies in Media and Communication* 11, no. 7 (2023): 274–82. <https://doi.org/10.11114/SMC.V11I7.6262>.
- Embree, Lester. "The Nature and Role of Phenomenological Psychology in Alfred Schutz." *Journal of Phenomenological Psychology* 39, no. 2 (2008): 141–50. <https://doi.org/10.1163/156916208X338765>.
- Esack, Farid. *Menghidupkan Al-Qur'an Dalam Wacana & Prilaku*. Depok: Insiasi Press, 2004.
- Ghoni, Abdul, and Gazi Saloom. "Idealisasi Metode Living Qur'an." *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2021): 413. <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1510>.
- Haeri, Fadhlullah. *Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Husna, Ahsanul. "Akhlak Santri Di Era Globalisasi." *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 61.

- <https://doi.org/10.28944/fakta.v1i2.265>.
- Jumala, Nirwani, and Aida Junaidanur. "Struktur Sastra, Bahasa, Dan Amanat Tentang Nilai-Nilai Kehidupan Yang Terkandung Dalam Surah Al Insyirah." *Seulanga* 1, no. 1 (2022): 33–41. <https://doi.org/10.47655/seulanga.v1i1.41>.
- Kahmad, Dandang. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2000.
- Muarifah, Muhammad Satra; Alif. "Tinjauan Literatur Tentang Kesejahteraan Psikologis Pada." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2024): 42–60.
- Mufron, Ali. *Pengantar Ilmu Tafsir Dan Qur'an*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2016.
- Muhsin, Imam. *Tafsir Al-Qur'an Dan Budaya Lokal*. Jakarta: Badan Litbag dan Diklat Kementrian Agama RI, 2002.
- Munawar, Said Agil Husin Al. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesaalehan Hakiki*. Jakarta: Ciptat Press, 2002.
- Al-Marāghī, Aḥmad bin Muṣṭafā. *Tafsīr Al-Marāghī*. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabi, 1946.
- Nasu, Hisashi. "How Is the Other Approached and Conceptualized in Terms of Schutz's Constitutive Phenomenology of the Natural Attitude?" *Human Studies* 28, no. 4 (2006): 385–96. <https://doi.org/10.1007/s10746-005-9004-3>.
- Nindito, Stefanus. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2, no. 1 (2005): 79–95. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>.
- Nugraha, Eva. "Ngalap Berkah Qur'an: Dampak Membaca Al-Qur'an Bagi Para Pembacanya." *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2018): 91–106.
- Nurfuadah, Hilda. "Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim Pada Alquran (Studi Kasus Di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 5, no. 01 (2017): 125. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v5i01.4337>.
- Nurkhaeriyah, Nurkhaeriyah, and Toto Santi Aji. "Konsep Ketenangan Jiwa Dalam Q.S. Al-Inshirāh Studi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraisy Shihab." *Al-Mufasssir* 3, no. 2 (2021): 81–92. <https://doi.org/10.32534/amf.v3i2.2470>.
- Rafiq, Ahmad. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.
- Rahmawati, Nur Widad, and Rifqi As'adah Al Laily. "Kajian Living Qur'an Tradisi Pembacaan Ayat Kursi Sebagai Tolak Bala di PPTQ Al-

- Hidayah Plosokandang Tulungagung.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 11, no. 1 (2023): 110. <https://doi.org/10.24235/diYaafkar.v11i1.13108>.
- Al-Rāzī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin 'Amr bin al-Ḥasan. *Mafātīḥ Al-Gaib*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999.
- Schutz, Alfred. *The Phenomenology Of the Social World*. New York: Notrthwestern University Press, 1972.
- Al-Shāribī, Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusain. *Fī Zilāl Al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Syurūq, n.d.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash. *Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. V. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shobahah, Luthfiatus. “Praktik Pembacaan Yasin Fadilah di Masyarakat Perspektif Living Qur'an dan Analisis Perubahan Sosial (Studi Kasus di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Desa Lemahabang Kulon, Kec. Lemahabang, Kab. Cirebon).” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 5, no. 02 (2017): 315. <https://doi.org/10.24235/sqh.v5i02.4344>.
- Staudigl, Michael. “Alfred Schutz and Phenomenology of Religion: Explorations into Ambiguous Territory.” *Human Studies* 40, no. 4 (2017): 491–99. <https://doi.org/10.1007/s10746-017-9451-7>.
- Al-Suyūṭī, Jalaluddīn al-Mah{alli dan Jalaluddin. *Tafsīr Al-Jalālain*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, n.d.
- Syaiful Rijal, Nabila Rahma Al Aghna, Ahmad Saddam. “Implementation of Tasawwuf Values in the Book of Durratun Nashihin to Improve the Spirituality of Students at The.” *Jurnal Ilmu Agama* 25, no. 1 (2024): 17–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jia.v25i1.21886>.
- Al-Ṭabari, Abū Ja'far. *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'an*. Edited by Aḥmad Muḥammad Syākir. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Tuckett, Jonathan. “The a Priori Critique of the Possibility of a Phenomenology of Religion: A Response to the Special Issue on ‘Schutz and Religion.’” *Human Studies* 42, no. 4 (2019): 647–72. <https://doi.org/10.1007/s10746-019-09502-w>.
- Wahan, Husnul, and Nisa Aulia. “Pembiasaan Tadarus Al- Qur ' an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Aswaja Syamsul Falah.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2997–3002.
- Widan Aenul Fikri. “Pemaknaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Dzikir Al-Ma'tSurah Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Banjar (Studi Living Qur'an Prespektif Alferd Schutz).” UINSUKA, 2022.

Al-Zamakhshari, Abu al-Qāsim Maḥmūd bin 'Amr. *Al-Kasyāf 'An Ḥaqā'iq Gawāmiḍ Al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, n.d.

Al-Zuhailī, Wahbah bin Muṣṭafā. *Al-Tafsīr Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1997.